

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Learning Tipe STAD di Kelas 3 SD Inpres 1 Siney

Insani, Samsurizal M. Suleman, dan Fatma Dhafir

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di SD Inpres 1 Siney melalui model pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe STAD. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa berjumlah 13 orang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Sumber data kualitatif adalah data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dan data kuantitatif adalah data tes hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian siklus I diperoleh aktivitas guru berada pada kategori kurang dengan persentase 55% pada pertemuan I dan 63% pada pertemuan II. Aktivitas siswa berada pada kategori kurang dengan persentase 56% pada pertemuan I dan 63% pada pertemuan II. Siswa yang tuntas secara individu sebanyak 4 siswa dari 13 siswa dengan ketuntasan klasikal 31% dan daya serap klasikal 60%. Hasil penelitian siklus II diperoleh aktivitas guru berada pada kategori sangat baik dengan persentase 80% pada pertemuan I dan 100% pada pertemuan II. Aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik dengan persentase 81% pada pertemuan I dan 100% pada pertemuan II. Siswa yang tuntas secara individu sebanyak 12 orang dari 13 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 92% dan daya serap klasikal 89%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penerapan Metode Kooperatif Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas 3 SD Inpres 1 Siney.

Kata Kunci: Model Kooperatif Learning Tipe STAD, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut agar aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengoptimalkan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif diantara siswa maupun siswa dengan guru apabila ada kesulitan.

Namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah seperti rendahnya minat siswa dalam belajar secara berkelompok.

Disamping itu pelaksanaan pembelajaran dilapangan melalui belajar kelompok masih jarang dan jika ada dilaksanakan hasil yang dicapai masih tergolong rendah. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa bisa mengeluarkan pendapatnya, bertanya serta menjawab pertanyaan, serta siswa tidak berani menjawab. Nilai yang diperoleh siswa umumnya masih dibawah standar ketuntasan belajar, dimana standar kriteria ketuntasan minimum (70%).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ketuntasan belajar di SD Inpres 1 Siney adalah model *Kooperatif Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model pembelajaran ini dapat mengubah situasi pembelajaran yang didominasi oleh guru menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa belajar siswa lebih aktif, cermat, teliti serta mampu maupun bekerja sama sehingga sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Model pembelajaran tipe STAD mampu mengarahkan siswa pada pengalaman belajarnya dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok maupun perorangan. Sehubungan dengan hal itu, maka siswa melalui model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe STAD diharapkan mampu mengkomunikasikan hasil kerjanya dan mengaktifkan siswa yang berkemampuan rendah dengan belajar kelompok (Herdian, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dalam “meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model *kooperatif learning* tipe STAD di kelas III SD Inpres 1 Siney.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus, pada tiap siklus dilakukan dua kali pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1993) dalam Rofi'udin (1996) yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Selengkapnya tahapan tersebut sesuai desain pada gambar 1. Sebagai berikut



Gambar 1. Desain penelitian tindakan kelas menurut Model Kemmis dan Mc Taggart

Subjek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 1 Siney dengan subjek penelitian adalah siswa kelas III dengan jumlah 13 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan April s/d Mei 2014

Tahapan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Kriteria keberhasilan tindakan dengan memperhatikan hasil belajar siswa secara individual dan klasikal. Disamping itu, proses pembelajaran berdasarkan aktivitas siswa dan guru.

Rencana Siklus I

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan sebagai berikut:

- a. Menyiapkan RPP
- b. Menyiapkan Skenario Pembelajaran
- c. Membuat Lembar Kerja Siswa
- d. Membuat tes

- e. Membuat lembar observasi aktivitas siswa untuk mengetahui kegiatan belajar siswa dan aktivitas guru.

Tatap Muka Siklus I

Pelaksanaan Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan scenario pembelajaran penyajian materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari 6 fase, yaitu:

- a) Fase I : Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
- b) Fase II : Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
- c) Fase III : Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
- d) Fase IV : Guru membimbing setiap kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya masing-masing
- e) Fase V : Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis
- f) Fase VI : Guru memberikan penghargaan untuk menghargai hasil pekerjaan baik secara kelompok maupun individu

Observasi Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengobservasi dan mengevaluasi pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi ini mencakup aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan siklus I.

Kriteria penilaian tiap aspek yang diobservasi ditentukan melalui pemberian skor. Indikator yang dinilai sangat baik oleh observer diberi skor 4, baik diberi skor 3, cukup diberi skor 2, dan kurang diberi skor 1.

Refleksi Siklus I

Pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan analisis data dilakukan refleksi untuk melihat kekurangan pada saat pembelajaran dilaksanakan. Kekurangan ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya.

Rencana Revisi I Untuk Siklus II

Berdasarkan hasil analisis tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan penelitian siklus ke II ini disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang didapatkan dalam tahap ini dikumpulkan dan dianalisis. Hasil yang diperoleh digunakan untuk menyatakan apakah pembelajaran dilaksanakan dengan penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 1 Siney..

Observasi Siklus II

Seperti halnya pada tindakan pada siklus I pada siklus II juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh observer.

Refleksi Siklus II

Setelah pemberian tindakan dilakukan refleksi berdasarkan tes akhir, lembar observasi, dan wawancara. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh dari hasil evaluasi, refleksi tindakan siklus II yang dilakukan untuk melihat apakah ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

- a) Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru.
- b) Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrument yang dilakukan melalui tiga cara, yaitu :

Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, tes terdiri dari tes awal dan tes akhir.

Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas dan perilaku subjek peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisa Data

Teknik Analisa Data Kualitatif

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Verifikasi data dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh data dari informan, sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Milles dan Hilberman, 1992).

Teknik Analisa Data Kuantitatif

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan

belajar siswa dengan menggunakan rumus untuk mengetahui daya serap individu menurut Depdikbud (1993/1994) sebagai berikut :

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

dengan : X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70 % (KKM SD Inpres 1 Siney).

Ketuntasan Belajar Klasikal

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka digunakan rumus menurut Depdikbud (1993/1994) sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

dengan : $\sum N$ = Banyaknya siswa yang tuntas

$\sum S$ = Banyaknya siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 85% pencapaiannya.

Indikator Kinerja

Penelitian yang dilakukan dikatakan berhasil, jika hasil belajar siswa secara individu telah mencapai ketuntasan individu 70% dan ketuntasan klasikal 85%. Disamping itu, aktivitas guru dan siswa berada pada kategori baik atau sangat baik yaitu 90% - 100% selama proses pembelajaran berlangsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, aktivitas guru berada pada kategori kurang yaitu dengan persentase 55% pada pertemuan pertama dan 63% pada

pertemuan kedua, hal ini disebabkan oleh adanya beberapa indikator yang belum terlaksana pada setiap pertemuan, sebab pada aktivitas guru siklus I guru terburu-buru dalam melakukan tindakan sehingga masih ada indikator yang belum terlaksana yang diamati oleh observer oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga aktivitas guru berada dalam kategori baik atau sangat baik. Sedangkan pada hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, aktivitas siswa berada pada kategori kurang yaitu dengan persentase 56% pada pertemuan pertama dan 63% pada pertemuan kedua. Hal ini disebabkan karena siswa kurang termotivasi dalam mengikuti mengikuti pembelajaran. Sebab dalam proses pembelajaran guru masih untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan kesulitan atau pendapat dalam proses pembelajaran karena siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang diberikan sehingga mereka menganggap bahwa metode STAD merupakan metode baru dalam pembelajaran.

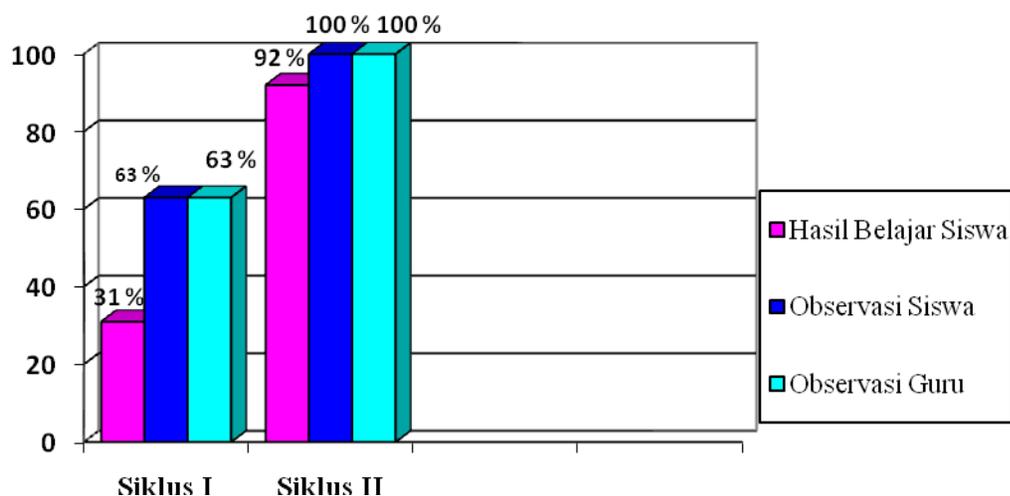
Untuk menarik minat belajar dan perhatian siswa, maka guru harus memberikan peningkatan motivasi kepada siswa dengan menggunakan pendekatan yang lebih baik lagi kepada siswa sehingga metode STAD bisa terlaksana dengan baik. Guru harus membrikerikan apersepsi yang baik kepada siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan penjelasan materi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa, guru harus membimbing siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, guru harus memonitor siswa kegiatan siswa dalam kelompok dan berperan sebagai motivator kepada siswa sehingga semua siswa aktif dalam kelompok dan aktivitas siswa berada dalam kategori baik atau sangat baik.

Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I bahwa ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 31% sehingga belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 85 %, sedangkan daya serap klasikalnya sebesar 60 %. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 3 orang dari jumlah siswa keseluruhan siswa 13 orang. Rendahnya hasil belajar siswa pada Siklus I ini disebabkan siswa belum termotivasi dengan baik, guru masih kurang menyampaikan materi dengan mudah dan dipahami oleh siswa, guru masih kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan berdiskusi sehingga pada siklus I pembelajaran masih terlihat didominasi oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas Guru dan siswa serta hasil akhir tindakan diatas maka peneliti merencanakan Siklus II agar pembelajaran dengan metode STAD ini lebih efektif, guru berusaha untuk meminimalkan kekurangan yang terdapat pada Siklus I seperti guru kurang memotivasi siswa dengan baik, guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS dan berdiskusi, serta guru masih kurang menyampaikan materi dengan mudah dan dimengerti siswa, sehingga dilakukan refleksi. Guru berusaha untuk memotivasi siswa supaya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan memberikan bimbingan agar supaya lebih berani mengemukakan pendapatnya.

Dari hasil observasi aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II aktivitas Guru berada dalam kategori sangat baik. Dengan presentase 80% pada pertemuan pertama dan 100 % pada pertemuan kedua. Hal tersebut ditunjukkan dengan terlaksananya semua indikator yang diamati pada setiap pertemuan. Guru sudah mampu membimbing dan memotivasi siswa dengan baik. Siswa sangat antusias dalam mengerjakan LKS dan berdiskusi dengan kelompoknya karena guru sudah memotivasi siswa dengan baik, guru sudah menyampaikan materi yang mudah dan dimengerti oleh siswa serta guru sudah membimbing siswa dengan baik dalam mengerjakan LKS dan berdiskusi, serta membimbing siswa dalam menarik kesimpulan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi siswa pada Siklus II, diperoleh persentase 81 % pada pertemuan pertama dan 100 % pada pertemuan kedua, hasil observasi aktivitas guru pada siklus I ini sudah mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan Siklus I. aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berdampak baik pada hasil belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes akhir tindakan Siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai siswa sebesar 92 % dan daya serap klasikalnya 89 %, siswa yang tuntas sebesar 12 orang dari 13 orang siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan metode STAD terlihat sangat jelas pada Siklus I dan II. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Peningkatan hasil Belajar Siswa, Aktivitas Siswa dan Guru

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada siklus I persentase hasil observasi siswa sebesar 63% sedangkan persentase hasil observasi guru sebesar 63% serta persentase hasil belajar siswa sebesar 31%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 100% untuk persentase hasil observasi siswa dan guru serta 92% peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan ketuntasan belajar dari Siklus I ke Siklus II 61 %, sedangkan daya serap klasikalnya dari Siklus I ke Siklus II sebesar 37 %, hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dinyatakan berhasil.

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu mengatasi masalah dengan caranya sendiri, misalkan berdiskusi dengan teman kelompok, pembelajaran dengan menggunakan metode STAD memungkinkan bagi guru untuk menilai proses belajar dan hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik berupa lembar kerja siswa dan kemudian disatukan menjadi suatu hasil belajar siswa (Herdian, 2009).

Menurut Slavin (1999) dalam Herdian (2009) mengemukakan bahwa STAD merupakan model pembelajaran yang bersifat umum, sehingga dapat digunakan untuk semua bidang studi dan semua tingkatan dan merupakan metode yang paling sederhana dan mudah dilaksanakan. Metode STAD terdiri dari 5 komponen utama yaitu (1) penyajian kelas, (2) belajar kelompok, (3) kuis atau tes, (4) skor peningkatan

anggota kelompok, (5) penghargaan kelompok, pelaksanaan. 5 komponen utama dikelas didahului informasi mengenai pentingnya materi yang dipelajari dan tujuan pembelajaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 di SD Inpres 1 Siney. Hal ini dapat sesuai hasil analisis data Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 31 % dengan daya serap klasikal 60 % kemudian pada Siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar klasikal 92 % dan daya serap klasikal 89 %. Hasil observasi guru pada siklus I diperoleh 55% pada pertemuan I, 63% pada pertemuan II dan hasil observasi siswa diperoleh 56% pada pertemuan I dan 63% pada pertemuan II. Pada siklus II diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 80% pada pertemuan I dan 100% pada pertemuan II, serta hasil observasi aktivitas siswa siklus II diperoleh 81% pada pertemuan I dan 100% pada pertemuan II.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1993/1994). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar dan MI*. Jakarta: Depdiknas
- Herdian, (2009) *Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Divison)* [Online] Tersedia: <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-stad-student-team-achievement-divison> [30 Mei 2014]
- Milles dan Hilberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Rofi'udin. (1996). *Rancangan Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta